

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan atas entitas yang mengeluarkan laporan keuangan tersebut. Pihak-pihak tersebut dapat berasal dari dalam maupun dari luar entitas tersebut. Manajemen merupakan pihak internal yang memiliki kepentingan, sementara investor dan pemerintah/regulator merupakan pihak eksternal yang memiliki kepentingan dengan entitas yang mengeluarkan laporan keuangan. Hal tersebut telah dijelaskan dalam PSAK 1 bahwa fungsi laporan keuangan adalah sebagai media bagi perusahaan untuk memberikan informasi yang bermanfaat untuk pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Manajemen menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam penyusunan strategi perusahaan kedepannya, sementara investor menggunakan laporan keuangan untuk mendapatkan gambaran mengenai keadaan perusahaan yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk menentukan keputusan investasi para investor tersebut. Penggunaan laporan keuangan tersebut menyebabkan laporan keuangan memiliki peran yang penting bagi investor dalam memberikan informasi yang relevan dalam penentuan keputusan investasi mereka. Pentingnya peran tersebut menyebabkan manajemen perusahaan mendapatkan sebuah kesempatan untuk melakukan suatu bentuk manajemen laba yang dapat disalahgunakan untuk kepentingan mereka sendiri, hal ini diperparah dengan sikap oportunistik manajemen untuk memaksimalkan keuntungannya sendiri menyebabkan manajemen laba memiliki resiko untuk investor (Suprianto & Setiawan, 2017).

Adanya manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen dalam membuat laporan keuangan dapat menyesatkan investor, dikarenakan informasi yang mereka terima tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Agar investor dapat menarik kesimpulan dengan benar atau sesuai dengan situasi dan kondisi yang

tepat, informasi yang mereka terima haruslah relevan terhadap keputusan investasi mereka. Simbolon (2010) menyebutkan bahwa informasi yang relevan merupakan informasi yang akan membantu pemakai dalam membuat prediksi dan menjustifikasi atau mengoreksi ekspektasi atau harapan masa lalu. Dapat dipersingkat bahwa informasi yang relevan merupakan informasi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna dalam menentukan keputusan mereka.

Agusti dan Rahman (2011) mengatakan bahwa relevansi dari nilai informasi akuntansi dapat menggambarkan peran informasi akuntansi sebagai dasar pengambilan keputusan akuntansi. Relevansi nilai informasi akuntansi juga dapat dijelaskan sebagai kemampuan informasi yang tersedia atau terangkum di laporan keuangan dalam mempengaruhi nilai saham suatu perusahaan yang mana informasi yang paling memiliki relevansi nilai adalah nilai laba (Hellström, 2006). Hal tersebut menunjukkan pentingnya perusahaan menunjukkan angka laba yang relevan dengan keadaan sesungguhnya.

Laba merupakan angka akuntansi yang paling banyak digunakan dalam penelitian karena laba merupakan nilai yang dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan sebagaimana disebutkan oleh (Gumanti, 2000) bahwa laba telah dijadikan sebagai suatu target dalam proses penilaian prestasi usaha suatu departemen atau perusahaan. Lako (2007) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pengumuman informasi akuntansi khususnya laba memiliki kandungan informasi atau daya penjas terhadap perubahan harga-harga atau pengembalian saham di sekitar periode peristiwa pengumuman laporan keuangan yang menjelaskan bahwa nilai laba merupakan nilai yang diperhatikan oleh para investor.

Manajemen menggunakan manajemen laba sebagai alat untuk mendapatkan keuntungan tertentu dengan melakukan berbagai cara yang legal untuk dilakukan. McVay (2006) mengatakan terdapat dua cara yang umum digunakan oleh manajemen dalam melakukan manajemen laba seperti manipulasi aktivitas ekonomi riil dan

manajemen laba akrual. Manipulasi aktivitas ekonomi riil dilakukan dengan cara memberikan diskon khusus atau menggunakan kebijakan produksi atau penjualan tertentu yang dapat memaksimalkan pendapatan perusahaannya, sementara manajemen laba akrual dilakukan dengan menggunakan *discretional accruals*. Namun selain cara tersebut, manajemen masih memiliki cara lain untuk melakukan manajemen laba mereka yaitu menggunakan *classification shifting* yang masih belum mendapatkan banyak perhatian. *Classification shifting* merupakan suatu bentuk manajemen laba dimana manajemen dengan sengaja melakukan misklasifikasi pos yang ada di dalam laporan keuangan. *Classification shifting* pertama kali disebutkan oleh McVay (2006) yang menjelaskan bahwa tindakan tersebut merupakan suatu cara yang dengan sengaja memisklasifikasikan suatu item di laporan keuangan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan oleh manajemen. Disebutkan pula oleh McVay (2006) bahwa *classification shifting* dapat dilakukan dengan menggeser beban inti ke bawah baris laporan keuangan atau pendapatan non operasi ke atas baris laporan keuangan. Ia juga memberikan beberapa contoh kejadian mengenai *classification shifting* yang pernah terjadi dan telah menjadi bahan penelitian yang cukup menarik minat peneliti di dunia seperti Borden, Inc. yang mengklasifikasikan \$192 juta dari beban pemasaran mereka sebagai bagian dari biaya restrukturisasi yang seharusnya diklasifikasikan ke beban penjualan, umum, dan administratif. Kemudian *SmarTalk* yang melaporkan beban di *special items* dengan menyertakan beberapa beban operasi yang menyebabkan meningkatnya pendapatan operasi mereka. *Waste Management* yang mengurangi nilai pendapatan non operasi dengan beban operasi dan menyebabkan pendapatan operasi yang meningkat. Adapula perusahaan ABB yang melakukan misklasifikasi pendapatan yang berasal dari penjualan aset tetap sebagai pendapatan operasi mereka dan IBM yang menggeser naik pendapatan tidak berulang ke baris atas laporan laba/rugi mereka untuk menggelembungkan pendapatan inti (Malikov et al., 2018)

Standar akuntansi merupakan pedoman yang dibuat untuk memberikan tata cara penyusunan laporan keuangan yang baik dan berkualitas (Abhiyoga Narendra, 2013). Dibuatnya standar akuntansi tidak menjamin manajemen menghentikan praktik manajemen laba terlebih *classification shifting* sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian milik Zalata dan Roberts (2017) yang menunjukkan bahwa penggunaan IFRS di Inggris telah memberikan kesempatan yang lebih besar bagi manajer perusahaan untuk melakukan *classification shifting* karena kurangnya penjelasan lebih lanjut atas standar yang dikeluarkan terlebih mengenai pengungkapan item transitori atau non operasi. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Malikov et al. (2018) yang juga menemukan bahwa perusahaan di Inggris lebih banyak melakukan *classification shifting* di periode setelah Inggris mengadopsi IFRS. Indonesia sebagai salah satu negara yang menggunakan IFRS sebagai dasar acuan dalam membuat standar akuntansinya mendapatkan resiko yang sama sebagaimana menurut Abhiyoga Narendra (2013) yang menyatakan bahwa adopsi IFRS belum sepenuhnya mengurangi adanya praktek manajemen laba.

Hal tersebut memberikan peluang untuk melakukan penelitian kembali atas penggunaan *classification shifting* di Indonesia untuk melihat apakah perusahaan-perusahaan di Indonesia juga melakukan *classification shifting* atas pendapatan mereka. Fokus penelitian sebelumnya yang kebanyakan berfokus pada misklasifikasi beban non operasional perusahaan juga menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti *classification shifting* atas pendapatan pada perusahaan di Indonesia sebagai salah satu metode manajemen laba. Penggunaan *classification shifting* atas pendapatan suatu entitas perusahaan dapat memberikan manfaat yang lebih besar kepada perusahaan daripada *classification shifting* atas beban mereka. Menurut (Malikov et al., 2018) dengan menggunakan *classification shifting* atas pendapatan, Perusahaan dapat menemui target pendapatan dari analis dan manajemen; adanya kenaikan dari pendapatan jauh lebih dihargai oleh investor daripada adanya penurunan beban sehingga dengan adanya kenaikan atas pendapatan operasi lebih membantu nilai

perusahaan; Dengan menggunakan *classification shifting* perusahaan dapat menggeser klasifikasi atas suatu transaksi transitori yang mana memberikan gambaran bahwa pendapatan perusahaan berasal dari kegiatan yang berulang. Jory et al. (2020) memperkuat alasan yang sudah diberikan melalui hasil penelitian mereka dimana peningkatan pendapatan operasional mengurangi resiko volatilitas ROA yang dapat memberikan insentif bagi manajemen untuk melakukan *classification shifting* atas pendapatan mereka.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian yang dilakukan mengenai metode manajemen laba melalui *classification shifting* yang dilakukan oleh McVay (2006) memiliki kelemahan yang disampaikan olehnya sendiri dan dijelaskan kembali oleh (Malikov et al., 2018) bahwa hasil yang ditunjukkan masih dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti penggunaan berbagai metode manajemen laba secara bersamaan yang menyebabkan hasil tersebut masih diperlukan pengujian lebih lanjut. Kemudian belum banyak penelitian mengenai *classification shifting* atas pendapatan yang dilakukan menarik peneliti untuk melakukan penelitian berikut. *Classification shifting* melalui pendapatan lebih menarik perhatian peneliti dikarenakan kebanyakan investor lebih menghargai kenaikan pendapatan dibandingkan penurunan beban usaha (Ertimur et al., 2003) dan hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian (Alfonso et al., 2015) yang menunjukkan investor memberikan nilai yang lebih tinggi dari seharusnya atas nilai pendapatan inti dengan *classification shifting*. Sehingga *classification shifting* melalui pendapatan lebih beresiko untuk memberikan gambaran yang salah bagi investor.

Penelitian yang dilakukan oleh McVay (2006) memberikan landasan dasar dalam penelitian *classification shifting* dimana ia merupakan yang pertama dalam menyebutkan istilah tersebut dan menjabarkan apa yang dimaksud dengan *classification shifting*. Namun dikarenakan penelitiannya tersebut merupakan penelitian pertama yang mengembangkan model empiris dalam penelitian

classification shifting. Banyak variabel lain yang seharusnya dapat mempengaruhi pendapatan tak terduga dari suatu perusahaan tidak dipertimbangkan olehnya untuk dimasukkan sebagai variabel kontrol. Hal tersebut diungkapkan olehnya sendiri dalam keterbatasan penelitiannya dan (Malikov et al., 2018) menggunakan hal tersebut sebagai dasar dari penelitiannya dan menemukan hasil bahwa sebagian besar perusahaan di Inggris menggunakan *classification shifting*.

Di Indonesia sendiri, penelitian mengenai *classification shifting* sudah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti (Wulandari & Kusuma, 2013), (Anthonius & Murwaningsari, 2018) namun belum ada penelitian di Indonesia yang berfokus terhadap *classification shifting* yang dilakukan atas pendapatan dari perusahaan. Hal tersebut memberikan kesempatan atas kesenjangan yang terjadi akibat belum diadakannya penelitian mengenai *classification shifting* atas pendapatan di Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah manajer perusahaan di Indonesia melakukan manajemen laba menggunakan *classification shifting* atas pendapatannya.

1.4 Ringkasan Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif dan menggunakan data sekunder. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2018 dipilih menjadi populasi penelitian Kemudian dengan metode purposive sampling didapatkan 269 data sampel perusahaan. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mendapatkan hasil uji hipotesis yang diberikan. Analisis yang dilakukan dibantu dengan menggunakan program SPSS 20. Dari hasil analisis yang dilakukan hasil penelitian dapat diringkas sebagai berikut: Perusahaan sampel tidak menggunakan metode manajemen laba *classification shifting* atas pendapatan mereka melainkan menggunakan beberapa metode manajemen laba secara bersamaan.

Penggunaan manajemen laba dengan berbagai metode secara bersamaan yang diduga mempengaruhi hasil observasi penggunaan *classification shifting* juga tidak terbukti.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang akan digunakan dalam tugas akhir ini akan disusun menjadi 5 bab yang meliputi

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini terdiri dari penelitian terdahulu, landasan teori yang digunakan dalam penelitian, pengembangan hipotesis penelitian, dan kerangka berpikir.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari desain penelitian; identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel; jenis data dan sumber data; alat dan metode pengumpulan data; populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel yang digunakan; serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari karakteristik objek penelitian dan deskripsi data, analisis data, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini terdiri dari simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian ini, dan saran untuk penelitian selanjutnya